

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFESIONALITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA

Saut Purba*)

Abstrak

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran, namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuai harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Banyak yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah membenahi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kondisi yang ada. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah peran guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar. Untuk itu dirasakan perlu untuk mencermati profesionalitas guru dalam mengajar. Profesionalitas guru dalam mengajar menempati kedudukan sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru khususnya guru pendidikan vokasi, diantaranya adalah kepuasan kerja dan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: *Profesionalitas Mengajar, Kepuasan Kerja dan Kecerdasan Emosional.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran, namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya dapat

diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuai harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ketua Kadin Sumatera Utara Irfan Mulyana dalam Lomba Karya Siswa (LKS) SMK yang diadakan di Universitas Sumatera Utara mengemukakan, belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM, akibatnya lulusan SMK belum siap ke pasar kerja (Harian Analisa 2 Desember 2009).

Bila dilihat data angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Angka pengangguran turun dibandingkan posisi Februari 2007 sebesar 9,43 juta jiwa (8,46 persen). Pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26 persen dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan

*)Dr. Saut Purba,MPd adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin FT Unimed

Sekolah Menengah Atas (14,31 persen), lulusan universitas 12,59 persen, diploma 11,21 persen, baru lulusan SMP 9,39 persen dan SD ke bawah 4,57 persen (Mahbub, 2009).

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK diidentifikasi masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja dapat diindikasikan karena kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Banyak yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah membenahi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kondisi yang ada.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah peran guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (1979), ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar yakni sebagai perancang, pengelola, dan sebagai *evaluator* pendidikan. Wardiman (1996) mengemukakan bahwa masih banyak guru-guru yang belum menguasai proses belajar mengajar. Muljani (2005:22) mengemukakan berdasarkan 11 penelitian di berbagai negara menunjukkan faktor yang mempengaruhi mutu hasil pendidikan secara signifikan adalah disebabkan antara lain guru, buku, laboratorium dan manajemen. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Wardiman dalam Mulyasa (2005:5) juga menambahkan terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005) mengemukakan bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan adalah bagaimana menciptakan guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menjalankan fungsi pembelajaran secara efektif dan efisien. Mutu lulusan SMK secara umum dapat diindikasikan tergantung pada tingkat profesionalitas guru dalam mengajar. Profesionalitas guru dalam mengajar sangat dituntut terlebih dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas dirasakan perlu untuk mencermati profesionalitas guru dalam mengajar. Profesionalitas guru dalam mengajar menempati kedudukan sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Menurut penulis diantara begitu banyak faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru dalam rangka meningkatkan mutu lulusan SMK diantaranya kepuasan kerja dan kecerdasan emosional.

Permasalahan

Uraian di atas secara umum menunjukkan adanya kesenjangan antara lulusan pendidikan kejuruan dengan mutu pendidikan kejuruan yang diindikasikan penyebabnya kurangnya profesionalitas mengajar guru. Masalah yang dapat dikemukakan adalah "Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru pendidikan vokasi? Makalah ini mengupayakan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru pendidikan vokasi di Indonesia.

Kajian Teori

Profesionalitas Mengajar Guru

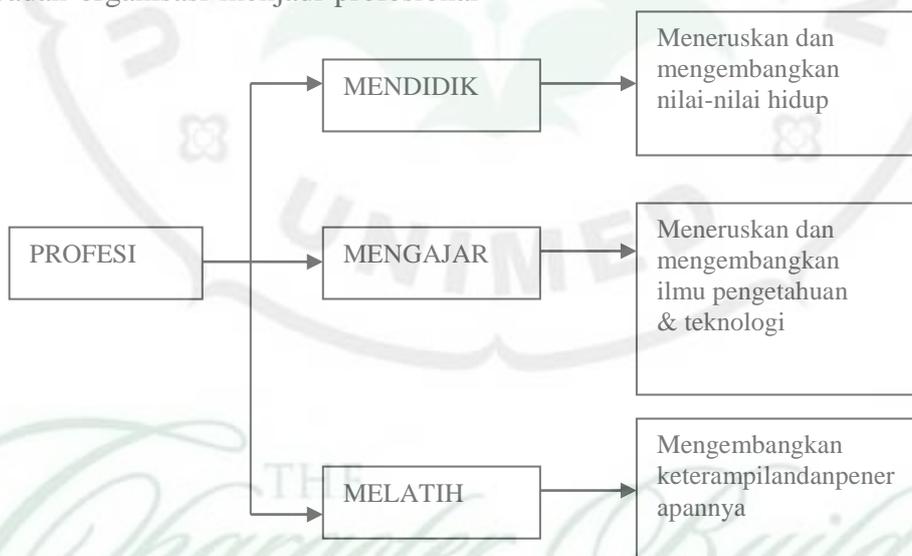
Sesuai dengan Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional dan Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan bahwa tugas utama guru adalah mengajar. Ini berarti mengajar merupakan pekerjaan yang dilandasi dengan aturan-aturan, etika dan standart sebagai gambaran seseorang yang profesional. Pekerjaan mengajar guru merupakan pekerjaan profesi karena guru memiliki kode etik profesi, tanggung jawab yang syah secara hukum. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapn yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi menjadi profesional

(Nurdin, 2005:13). Dengan demikian pekerjaan profesional adalah gambaran tingkat keahlian dan pendidikan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk unjuk kerja berlandaskan kode etik tertentu.

Chandler dalam Sahertian (1992:17) mengemukakan profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.

Menurut Usman (1995) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Jabaran profesi guru

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, guru yang profesional adalah guru yang memiliki; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan profesionalitas mengajar guru adalah gambaran

kompetensi guru dalam merancang, menyampaikan, mengelola materi pengajaran, menilai dan mendiagnosis hasil pembelajaran, berkomunikasi dengan lingkungan, mengendalikan diri, menghargai dan mengembangkan diri.

Hakikat Kepuasan Kerja Guru

Greenberg dan Baron memberikan pengertian kepuasan kerjasecarakomprensif yaitu : “ *job satisfaction as positive or negative attitude held by individuals toward their jobs.* (kepuasan kerja adalah sikap positif dan negative yang mempengaruhi individu dalam pekerjaannya). Colquitt, LepinedanWesson(2009) menyebutkan” *job statisfaction is defenined as*

Pengertian ini memperkuat pendapat penilaian terhadap pekerjaan yang menyangkut lingkungan kerja secara umum. Dengan demikian konsep kepuasan kerja menjadi tidak mudah karena berhubungan dengan perasaan dan persepsi. Jadi kepuasan kerja adalah persepsi guru bahwa harapannya telah terpenuhi atau terlampaui (Purba, 1995). Artinya bahwa jika seorang guru yang melaksanakan suatu kegiatan, maka orang tersebut akan berharap bahwa apa yang dilakukan akan mendapat imbalan yang sesuai dengan harapannya. Jika imbalan yang diperoleh dari manajemen ternyata sesuai dengan keinginan, maka ia akan merasa puas, demikian juga sebaliknya.

Kepuasan kerja sebagai *respons afektif* atau emosional pada suatu pekerjaan (Dale, 2001). Dengan demikian, kepuasan kerja memiliki banyak dimensi. Kepuasan kerja dapat mewakili sikap secara menyeluruh atau mengacu pada bagian pekerjaan, misalnya pada isi pekerjaan dan pada konteks pekerjaan. Sebagai sekumpulan perasaan, kepuasan kerja bersifat dinamik, artinya dapat naik dan turun dengan cepat sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan individu sehingga perasaan karyawan terhadap organisasi perlu diperhatikan secara berkesinambungan.

pleasurable emotional state resulting from the appresial of one' job experience. Hal ini merupakan suatu sikap dan emosi yang merespon terhadap tugas pekerjaan yang sama dan juga terjadi pada keadaan fisik dan sosialnya di tempat kerja. Sebagai kesimpulan dari pengertian ini, kepuasan kerja merupakan suatu pernyataan emosional yang menyenangkan atau positif dihasilkan dari suatu pencapaian kerja atau kegiatan seseorang.

bahwa dalam kepuasan kerja terdapat perasaan dan

Hakikat Kecerdasan Emosional

Cooper (1998) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.

Iamembahaskecerdasanemosionaldari 4 (empat) penjuruyaitu :

- Kesadaran emosi yakni kesadaran yang berasal dari hati manusia yang merupakan sumber energi yang nyata.
- Kebugaran emosi yakni kebugaran yang membangun sifat-sifat yang berhubungan dengan hati.
- Kedalaman emosi yakni berhati-hati dalam berbicara, mendengarkan suara hati dan tidak ragu dalam bersifat.
- Alkimia emosi adalah daya atau proses yang mengubah emosi, yang semula dianggap tidak berharga menjadi sesuatu yang lebih berharga.

Selanjutnya, Goleman (1977) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu bentuk kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, menghadapi dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

Ia mengategorikan kecerdasan emosional dalam 5 (lima) wilayah yakni :

- a. Mengenal emosi diri yakni kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola suasana hati yakni menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dan terkendali.
- c. Memotivasi diri sendiri yakni menata emosi dalam bentuk kendali emosi, menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati.
- d. Mengenal emosi orang lain yakni berempati.
- e. Membina hubungan yakni menunjang popularitas, kepemimpinan dan komunikasi antar pribadi.

Di sisi lain Patton (2002) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi mencakup keterampilan-keterampilan untuk :

- a. Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls
- b. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian
- c. Menyalurkan emosi-emosi kuat secara efektif
- d. Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan
- e. Menangani kelemahan-kelemahan pribadi
- f. Membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Selanjutnya Patton, (1998) mencanangkan bahwa pemenang abad 21 adalah orang yang menyeimbangkan intelektualnya dengan kecerdasan emosionalnya. Untuk itu, keseimbangan kecerdasan emosional adalah paduan keberhasilan tentang apa yang diketahui

dengan apa yang dikerjakan pada saat-saat jiwa dalam keadaan bersemangat. Jika secara emosional hati tidak terlibat, sikap bisa cukup rasional tetapi jika nafsu sedang menguasai diri, seringkali orang bersikap ceroboh dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak rasional.

Dari uraian di atas, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menata emosi, mengelola suasana hati, bertahan menghadapi frustrasi, menjaga agar beban pikiran tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

Pembahasan

Untuk menciptakan sosok aparatur pendidikan yang profesional dan mempunyai kompetensi yang tinggi diperlukan pembinaan karier guru yang jelas dan berkelanjutan. Di dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas guru harus didukung dengan terpenuhinya kebutuhan internal eksternal. Situasi eksternal guru sering menjadikan kondisi internal menjadi tidak seimbang. Dalam hal ini kepuasan guru pada kondisi eksternal yaitu lingkungan sekolah, gaji yang tidak memadai, sistem pembinaan yang tidak teratur dapat menyebabkan kondisi internal guru menjadi terganggu.

Agar kondisi internal guru dapat terjaga dengan baik dibutuhkan kemampuan untuk mengontrol kondisi hati sehingga tidak menimbulkan stress. Kemampuan guru untuk memahami, merasakan dan menerapkan daya serta kepekaan emosi terintegrasi dalam situasi pembelajaran akan menyebabkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Guru harus mampu mengelola emosi berdasarkan penilaian, pengalaman dan pendidikan formal yang diikuti sebelum dibangku perkuliahan. Hal ini sangat berguna agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan

bertindak logis. Untuk hal ini faktor ketidakpuasan kerja seperti yang dikemukakan Herzberg dalam Purba (1995) yaitu Kualitas supervisi, Penggajian, kebijakan sekolah, kondisi fisik tempat kerja, hubungan dengan rekan sekerja, keamanan kerja, dapat ditoleransi. Untuk hal ini pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesi bukan semata-mata hanya untuk pemenuhan kebutuhan material semata, namun merupakan tugas yang mulia.

Uraian di atas dapat menggambarkan upaya untuk menciptakan guru yang profesional diperlukan persyaratan yaitu menciptakan kepuasan kerja yang berorientasi kepada tindakan pelayanan dan pengabdian serta didukung kemampuan untuk mengelola suasana hati dan melahirkan ketulusan hati yang akhirnya mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan lingkungan sosial.

Uraian di atas dapat menggambarkan upaya untuk menciptakan guru yang profesional diperlukan persyaratan yaitu menciptakan kepuasan kerja yang berorientasi kepada tindakan pelayanan dan pengabdian serta didukung kemampuan untuk mengelola suasana hati dan melahirkan ketulusan hati yang akhirnya mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan lingkungan sosial.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal berikut ini:

1. Upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi dan dilakukan melalui peningkatan profesionalitas mengajar guru.
2. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

3. Kepuasan kerja dan kecerdasan emosional diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru.

Daftar pustaka

- Coulquitt, J. A., Le Pine, J.A. and Wesson, M.J. *Organizational Behavior. Improving Performance and Commitment in The Workplace.* New York: McGraw-Hill International Edition, 2009.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. 1989. *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Goleman., D. 1997. *Emotional Intelligence.* Ahli Bahasa Alex Tri Kancono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greenberg, J. and R. A. Baron. 1995. *Behavior in Organizations : Understanding & Managing The Human Side Of Work Fifth Editions* Englewood Clift, New Jersey : Prentice : Hall. Inc.
- Harian Analisa, Rabu, 2 Desember 2009. [http : // www.swa](http://www.swa.com) : 11/ 06 / 08.
- Jaffe. Dale. 2001. *Organizational Theory.* Singapore: Mc-Graw-Hill International Edition.
- Mahbub H. 2009. Jumlah Pengangguran di Indonesia 9,43 Juta Orang. [http.www.tempo.interaktif.com](http://www.tempo.interaktif.com).
- Muhammad Uzer Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK.* Bandung: Remaja Karya.
- .2005. *Menjadi Guru Yang Profesional:* Bandung: Remaja Karya.
- Nurdin, Syafruddin .2005. *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum.* Jakarta: Quantum

- Teaching.
- Patton, Patricia. 1998. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Jakarta: Delapratasa.
- Patton, Patricia. 2002. *Kecerdasan Emosional: Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta: Mitra Media.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Tentang standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Purba, Saut, 1985. Hubungan Motivasi Kerja, Pengalaman, dan Pendidikan dengan Performansi Mengajar Guru. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. PPS IKIP Malang.
- Sahertian, A.P. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Wardiman, Djojonegoro. 1996. *Banyak Guru Belum Menguasai Proses Belajar Mengajar*. *Harian Kompas* Hal. 10, 2 September 1996.